



Pendidikan Karakter Dan Budaya Religius (Studi Kasus Di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang)

Shafa Salsabila Nusa¹, Khavisa Pranata²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Prof Dr Hamka, Jakarta

Email: ¹shabillaalhazimi@gmail.com

²khavisapranata@uhamka.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dibuat karena peneliti menemukan adanya permasalahan pada siswa salah satu Sekolah Dasar Islam di Karawang, yaitu mengalami penurunan etika pada guru pasca pembelajaran daring. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode deskriptif, dan bentuk penelitian studi kasus pengamatan lapangan. Berdasarkan data dari hasil penelitian di kelas II SDI Sahabat Ilmu Karawang bahwa untuk keberhasilan dalam menumbuhkan karakter baik pada peserta didik dimulai dari menjaga lingkungan sekolah dengan optimalisasi kegiatan-kegiatan positif yang sudah diterapkan sekolah agar menjadikan siswanya bersemangat menuntut ilmu dengan mulia dan selalu beramal shalih melalui penerapan budaya religius dalam pembelajaran di sekolah, pijakan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler dengan adanya dukungan pihak sekolah serta dukungan orangtua, dan usaha siswa untuk menjadi lebih baik dan peduli. Peran budaya religius dalam pendidikan karakter tersebut akan menjadikan siswa beradab dan beriman. Sehingga tujuan dari penelitian ini agar pendidikan karakter di sekolah dasar lebih dikembangkan lagi tingkat kesadaran siswanya terhadap perilaku ilahiyah dan perilaku sosial untuk menciptakan generasi Islam yang berakhlak mulia.

Kata kunci: Pendidikan Karakter; Budaya Religius; Sekolah.

Abstract: This research was made because researchers found that there were problems with students at an Islamic elementary school in Karawang, namely experiencing a decline in ethics for teachers after online learning. This research used a qualitative approach, descriptive method, and a case study research form of field observation. Based on data from the results of research in class II SDI Sahabat Ilmu Karawang that for success in cultivating good character in students it starts from maintaining the school environment by optimizing positive activities that have been implemented by the school so that students are enthusiastic about studying noble knowledge and always doing good deeds through the application of religious culture in learning at school, classroom guidance and extracurricular activities with the support of the school and parental support, and students' efforts to become better and more caring. The role of religious culture in character education will make students civilized and faithful. So the purpose of this study is that character education in elementary schools is further developed in the level of awareness of students towards divine behavior and social behavior to create a generation of noble Muslims.

Keywords: Character education; Religious culture; School.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter di Indonesia saat ini sedang mengalami krisis etika yang dialami oleh tiap jenjang sekolah, pada siswa sekolah dasar permasalahan yang sering ditemui yaitu peserta didik saat ini tidak lagi memiliki karakter yang baik yang semestinya harus menghormati yang lebih tua, menyayangi sesama bahkan yang lebih muda dan menghargai adanya perbedaan tetapi mereka malah sering membantah dan mengabaikan sekitarnya dan ini banyak ditemukan setelah pasca pandemi akibat pembelajaran daring tindakan tidak terpuji mereka sudah merajalela seperti penipuan/berbohong, pelecehan seksual, mencuri, berkata kotor, kekerasan terhadap anak maupun kenakalan anak yang melampaui batas akibat tidak bisanya dalam mengontrol emosi. Hal ini diperkuat dalam artikel berita online nasional Liputan6.com, Tangerang yang diterbitkan oleh Pramita Tristiawati pada tanggal 22 September tahun 2022, bahwa siswa di sekolah terutama tingkat Sekolah Dasar mengalami krisis tata krama, dan ini semakin terlihat pada saat pandemi Covid-19 pada pembelajaran secara daring, dikenal dengan learning loss dimana siswa kehilangan pengalaman pembelajarannya secara maksimal akibat tidak terawasi guru secara ketat. Sehingga mengakibatkan minimnya sopan santun dan kemandirian siswa dalam menuntut ilmu terhadap guru. (pramita tristiawati, 2022) Perubahan karakter juga terlihat perbedaan siswa pada pembelajaran offline yang antusias saat belajar, akan tetapi tidak pada pembelajaran daring atau online. (Ruslan, Pranata, Azizah, & Fatayan, 2022)

Setelah melewati masa pandemi yang mengharuskan pembelajaran online atau daring, kini siswa beradaptasi kembali dengan lingkungannya di sekolah secara luring atau pembelajaran tatap muka dan ini mengakibatkan siswa SDI Sahabat Ilmu Karawang mengalami perubahan karakter mereka. Pada pengamatan peneliti di lapangan penelitian yaitu di SDI Sahabat Ilmu Karawang, bahwasannya pada penelitian sebelumnya ditemukan permasalahan seperti masih kurangnya rasa hormat kepada guru, ada sebagian dari siswa mereka hanya patuh dan

hormat kepada wali kelas dan petinggi di sekolah, jika terhadap guru yang hanya berstatus guru biasa mereka sering mengabaikannya, terkadang juga mereka masih bisa belum bisa menempatkan guru sebagai pengajar dengan sikap terhadap teman sebayanya, sehingga hal itu dapat menimbulkan sikap kurangnya rasa hormat terhadap guru.

Disinilah peran penting pendidikan karakter sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik dalam komponen pengetahuan, kesadaran, dan tindakan pelaksananya. Dalam undang-undang dijelaskan tujuan pendidikan nasional yakni pada pembelajaran Aqidah dan Akhlak penting dijadikan sebagai landasan pendidikan melalui setiap mata pelajaran, yang berarti pendidikan karakter wajib diadakan pada setiap pembelajaran. (Afifah, 2021) Tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan kita menanamkan karakter pada anak atau siswa karena memang segala sesuatu membutuhkan proses, dan proses itu tidak akan pernah berhenti sepanjang hayat. (Lestari, 2017) Dalam Islam penanaman karakter sudah dimulai sejak umur tujuh tahun, yaitu dengan mencambuk/memukulnya secara pelan bagi anak yang masih meninggalkan shalat. Seperti yang tercantum dalam hadits Abu Daud (no. 495) dan Ahmad (6650), pada sabda rasulullah shallallahu alaihi wa sallam pada usia tujuh tahun hendaklah seorang anak dididik untuk melaksanakan shalat wajib dan dipisahkan tempat tidurnya dengan orangtuanya maupun saudara kandungnya yang berlawanan jenis hadits ini juga dishahihkan oleh Al-Albany dalam Irwa'u Ghalil, no. 247

Pada data hasil penelitian sebelumnya yang serupa mengenai pendidikan karakter dan budaya religius di sekolah dasar Islam bahwa ditemukan proses internalisasi nilai religius kelas I- II berada pada tahap transformasi nilai, yakni guru-guru di MI memberikan informasi kepada siswa kelas I MI tentang nilai-nilai religius seperti menjalankan rukun Iman hukumnya wajib sebagai melatih kebaikan mulai dari dasarnya. Karena siswa kelas I dan II masih pada tahapan mengetahui pada nilai-nilai tersebut sehingga belum dapat menghayati serta melaksanakannya secara konsistensi setiap hari, dan khusus untuk

siswa kelas II selain transformasi nilai, guru mulai meningkatkan internalisasi selanjutnya secara bertahap. (Setyaningsih & Rochma, 2020) Pada data hasil penelitian lainnya, Internalisasi pada nilai-nilai pendidikan karakter religius melalui budaya sekolah di SD Islam dengan melakukan pembiasaan kegiatan keagamaan, seperti: membaca doa sebelum dan sesudah belajar, merutinkan shalat dhuha di pagi hari, dilanjutkan qiro'atil qur'an, shalat dhuhur berjama'ah, bersalaman ketika bertemu, menjaga tutur kata dan akhlak sehingga dampak yang diperoleh peserta didik menjadi terbiasa dalam melaksanakan kewajibannya sebagai ummat muslim. (Diana, 2016)

Berdasarkan latar belakang diatas permasalahan yang dapat diidentifikasi oleh peneliti adalah bagaimana penanaman pendidikan karakter dapat meningkat melalui penerapan budaya religius di Sekolah Dasar dengan tujuan menjadikan bahan evaluasi pendidikan karakter dengan budaya religius yang telah diterapkan di SDI Sahabat Ilmu Karawang dalam pembentukan karakter kepribadian pada setiap peserta didik dengan melakukan pembiasaan yang positif dengan ikhlas dan melatih kesabaran sejak dini melalui kontribusi secara teoritis terhadap lingkungan sekolah, pendidik maupun peserta didik dalam penanaman pendidikan karakter agar menjadikan siswa SDI Sahabat Ilmu sebagai generasi yang berkarakter robbani dalam menumbuhkan iman dan taqwa kepada Allah, menguasai keterampilan kognitif, motorik maupun psikomotorik dengan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional yang dimiliki siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini tidak menggunakan statistik namun peneliti hanya mengambil data dengan mengobservasi, kemudian peneliti menganalisis data dan menginterpretasikan dengan bentuk penelitian yaitu studi kasus - field research. Penelitian yang dilakukan ini berfokus pada pendidikan karakter dan budaya religius dari segi bentuk penanaman, faktor yang mempengaruhi, hingga dampak yang dihasilkan.

Populasi penelitian yaitu siswa kelas II dengan sejumlah 100 orang tetapi peneliti hanya mengambil sampel 10 siswa, subjek penelitian yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yaitu 1 kepala sekolah, 1 guru kelas dan siswa kelas II meliputi 5 orang siswa laki-laki dan 5 orang siswi perempuan SD Islam Sahabat Ilmu Karawang. Perolehan data dari observasi, dokumentasi dan wawancara. Peneliti melakukan observasi pada seluruh kelas II yang memiliki karakteristik yang berbeda-beda, kemudian melakukan wawancara kepada kepala sekolah, wali kelas II, dan beberapa siswa dari kelas II. Dengan mengumpulkan data dokumentasi dari pengamatan langsung. Sehingga dari hasil pengumpulan data tersebut data diolah dengan menarik kesimpulan dalam bentuk deskripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan temuan permasalahan yang peneliti dapati dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pendidikan karakter siswa kelas II pasca pandemi serta budaya religius yang berpedoman dengan Al-Qur'an dan Sunnah di sekolah dasar Islam dapat berjalan baik dalam lima hal yang akan peneliti deskripsikan dari penelitian di SDI Sahabat Ilmu Karawang. Berikut pembahasannya:

Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk menciptakan manusia yang berkualitas. Tentunya yang diharapkan bukan hanya kualitas tetapi juga terciptanya manusia yang berakhlak dan berakhlak kharimah. (Maola & Pranata, 2022)

Berdasarkan data dari hasil pengamatan peneliti, tujuan pendidikan karakter di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang dimulai dari lingkungan sekolah yang aman sehingga dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam pembelajaran pendidikan karakter dan menjadikan siswa selalu semangat dalam menuntut ilmu, Sekolah diharapkan untuk meningkatkan kualitas kegiatan ekstrakurikuler, mengadakan penataran bagi masyarakat sekolah mengenai kedisiplinan, kepedulian, setiakawan dan

gotong royong dengan warga sekolah, sehingga siswa menjadi lebih percaya diri sebagai sosok yang pintar dan bijak, juga diharapkan guru menjadikan suri tauladan bagi peserta didik pada saat melakukan budaya religius serta beramal Shalih di sekolah maupun diluar sekolah.

Bentuk Pendidikan Karakter

Istilah “akhlak” menurut Ki Hadjar Dewantara sering disebut dengan Budi Pekerti adalah watak atau jiwa yang bulat berdasarkan hukum kebatinan. “Budi” berarti pikiran, perasaan, kemauan dan “Pekerti” berarti “energi, tindakan, perilaku”. (Dwi Wijayanti, 2013) Mendidik karakter di tingkat sekolah dasar merupakan upaya utama seorang guru dalam menanamkan nilai-nilai religius siswa dengan menghadapi tantangan seperti kurikulum sekolah maupun pola pikir seseorang. Sehingga diperlukan penanganan dari beberapa pihak. (Hidayah, 2016)

Pertama, dapat melalui pembelajaran di sekolah. Berdasarkan data dari hasil pengamatan peneliti, pada pembelajaran di sekolah terutama di kelas II terdapat mata pelajaran yang mempelajari pendidikan karakter yang tertera pada kompetensi inti buku guru K13 kelas II yaitu: Pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu pengetahuan yang akurat, mengkognikasikan dengan mengamati, bertanya, dan mengasah rasa ketidaktepatan dengan kreatifitas. Proaktif, dan kolaboratif melalui bahasa yang mengandung ejaan kata yang baik dan benar. Pembelajaran PKN siswa diajarkan sikap penerimaan dalam menjalankan kehidupan serta menghargai pada ajaran agama yang dipeluknya dengan bersikap jujur, disiplin dan kepedulian pada saat berinteraksi langsung dengan keluarga, teman, guru, dan tetangga, dan negara. Pembelajaran PAI siswa diajarkan mempelajari Tahfidz surat-surat pendek beserta tafsirnya, Aqidah mengenai rukun iman, fiqih mengenai shalat dan bersuci, Adab Akhlak mengenai adab-adab dengan lingkungan sekitar dan Sejarah Kebudayaan Islam mengenai kisah para nabi.

Kedua, melalui pijakan kelas pada setiap masing-masing kelas pasti mempunyai pijakan kelas agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik. Pijakan yang berlaku di kelas II yaitu: siswa diharapkan untuk mengontrol suara serta gerakan, memastikan

kelas bersih, selalu membuat guru dan temannya merasa aman dan nyaman, serta siswa diharapkan agar tetap istiqomah di tempat duduk jika tidak ada keperluan dan izin jika ingin keluar batasan/kelas. Jika guru menemukan siswa tidak mematuhi aturan yang ada, maka siswa tersebut akan terus dinasihati sambil dibimbing pada setiap pergerakannya di kelas.

Ketiga, Kegiatan Ekstrakurikuler yang wajib siswa pilih sesuai dengan minat dan bakat mereka, kegiatan ini berlangsung selama 2 jam pada setiap hari jumat bersama guru pendamping serta pelatih. Di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang terdapat beberapa program ekstrakurikuler yang disediakan oleh sekolah, diantaranya: Panahan, karate, pramuka, futsal, dan badminton dilakukan di lapangan olahraga sekolah. Sedangkan ekskul klub bahasa dan merajut dilakukan di dalam kelas. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan jadwal tambahan yang sudah terancang oleh pihak sekolah yaitu oleh tim kurikulum potensi yang dimiliki oleh peserta didik terasah, sekaligus mencari tahu bibit unggul yang dimilikinya. Sehingga nilai-nilai karakter akan tumbuh seperti nilai disiplin, nilai percaya diri, serta kritis dalam menyelesaikan permasalahan.

Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Karakter

Beberapa faktor pada saat mengimplementasikan pendidikan karakter melalui budaya religius dalam pengembangan potensi siswa dengan melibatkan pihak sekolah, orang tua, siswa dan lingkungan sekitarnya. Sehingga penerapan pendidikan karakter di SD Islam memiliki dampak yang sangat terlihat bagi siswa yang mulai terbiasa melakukan hal-hal positif sehingga dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari ketika dirumah, sekolah maupun masyarakat. (Fauzi & Khoiriyah, 2019)

Tanggung jawab moral guru sebagai pendidik dan pengajar adalah membangun dasar ilmu pengetahuan, menumbuhkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritis sehingga peserta didik mampu memahami persoalan hidup dan menyelesaikan persoalan kehidupan dengan ilmu yang dimilikinya. (Ansori Yoyo, 2018)

SD Islam Sahabat Ilmu Karawang

sudah melakukan penyesuaian yang diterapkan Kemendiknas seperti kegiatan merayakan hari besar umat Islam, sehingga pihak sekolah sangat antusias mendukung melalui program ini agar penanaman karakter berjalan sesuai yang direncanakan dengan memberikan fasilitas yang memadai. Pada data dari hasil pengamatan, untuk menumbuhkan karakter pada peserta didik, SD Islam Sahabat Ilmu Karawang berusaha untuk menumbuhkan karakter melalui lingkungan sekolah yaitu dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan yang dapat menumbuhkan karakter pada budaya religius peserta didik, yaitu: Merutinkan program keagamaan sekolah seperti Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits, shalat Dhuha, shalat Dzuhur berjama'ah, Kegiatan PHBI, dan lain-lain, di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang Pendidikan Agama tidak hanya disampaikan dalam pembelajaran tetapi juga dalam kehidupannya sehari-hari dalam lingkungan sekolah, yaitu secara spontan saat menghadapi sikap dan perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran Agama. Sehingga pihak sekolah sangat berharap agar orangtua menerapkan budaya religius juga dilingkup keluarganya dengan merutinkan kegiatan positif seperti melakukan muroja'ah hafalannya, mengikut program takhusus di sekolah serta melatih dan mendukung si anak agar berprestasi di bidang keagamaan dengan mengikuti lomba Musabaqah atau cerdas cermat Al-Qur'an dan Hadits sehingga anak dapat lebih paham dengan pendidikan karakter yang telah dipelajari.

Bentuk Penerapan Budaya Religius

Bentuk perencanaan implementasi nilai-nilai karakter religius di Sekolah Dasar Islam dengan memprioritaskan pada pengalaman nilai-nilai religius sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Karena karakter religius bentuk pencegahan agar generasi era globalisasi tidak terjerumus dampak negatifnya. (Kurniawan, 2019)

Pertama, Kegiatan Rutin seperti: Berdzikir Pagi dan Do'a Harian. Berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran merupakan kegiatan pembiasaan yang secara rutin dan terencana dilakukan oleh peserta didik di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang. Kegiatan Berdoa sebelum pembelajaran serta dzikir

pagi dilakukan menjadi awal atau pembuka kegiatan pembelajaran kemudian dilanjutkan dengan pembelajaran tahfidz, dan di penghujung kegiatan pembelajaran pun tak lupa ditutup dengan berdoa setelah pembelajaran selesai. Berdoa sebelum dan sesudah belajar dilaksanakan secara otomatis oleh peserta didik SD Islam Sahabat Ilmu Karawang dengan dipimpin oleh ketua kelas serta dalam bimbingan guru didalam kelas dengan panduan ketua kelas secara serentak sehingga terlihat khusus, jika ketua kelas tidak hadir akan digantikan dengan wakilnya. Dengan membaca Do'a secara bersama-sama, selain untuk memohon kepada Allah yang hanya mengharap keridhoan-Nya untuk memulai menuntut ilmu. Melakukan do'a bersama juga mengajarkan kepada peserta didik mengenai kebersamaan.

Mempelajari Al-Qur'an dan Hadits dalam kegiatan Tahfidz dilakukan setiap pagi setelah peserta didik selesai berdoa dan dzikir pagi, kemudian mereka langsung menyiapkan media yang dibutuhkan seperti Al-Qur'an, iqra', alat tulis dan buku monitoring. Selanjutnya sembari menunggu giliran untuk menyetorkan hafalan peserta didik ditugaskan untuk mengulang bacaan Al-Qur'an, Iqra' atau Hadits di tempat duduknya masing-masing sampai mutqin. Setelah itu guru akan memanggil bagi siswa yang sudah selesai muroja'ah hafalannya. Pembiasaan ini membuat orang tua sangat mendukung anaknya agar menghafal dan memelajari Al-Qur'an setiap hari agar siswa menjadi lebih fashih dalam membaca Al-Qur'an dengan menggunakan tajwid, sehingga nilai positif yang didapat seperti meningkatkan pendidikan karakter siswa dengan berlatih tekun dalam pembelajaran Tahfidz dan memunculkan nilai kesabaran, kedisiplinan dan selalu bersemangat dalam pembelajaran Tahfidz, sehingga nilai religius yang ditanamkan kepada peserta didik untuk lebih mempertebal iman dan taqwa. Setelah selesai guru akan diberikan penilaian serta evaluasi pada buku monitoring siswa serta memberikan motivasi kepada peserta didik untuk bacaan maupun hafalan.

Budaya berinfaq yang selalu dilakukan setiap hari Jum'at. Dimana peserta didik dibiasakan untuk mengumpulkan infaq kepada wali kelas dengan menggunakan

kaleng yang telah diberikan sekolah. Sekolah mengajarkan siswa agar bershodaqoh tanpa minimal biaya, yang nantinya infaq akan disalurkan kepada orang yang membutuhkan, dengan tujuan menanamkan pendidikan karakter agar siswa memiliki sifat dermawan dan rendah hati. Dalam pelaksanaan budaya ini memiliki dampak yang positif bagi peserta didik, yaitu siswa diajarkan agar mempunyai karakter yang mulia dengan selalu memiliki memberi dan menolong tanpa pamrih, serta menumbuhkan sikap empati. Juga perlu diingat bahwa kenikmatan yang kita miliki ini merupakan titipan Allah yang harus disebar-kan. Dari budaya ini juga menanamkan nilai religius, seperti peserta didik dilatih menjadi pribadi yang tawadhu' dan tawakal. Yaitu harus selalu bersyukur dengan nikmat yang telah Allah berikan, karena bahwasannya masih banyak tangan yaang membutuhkan bantuan kita. Seperti yang tercantum dalam Hadits Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bahwasannya orang yang memberi itu (tangan diatas) lebih baik daripada orang yang selalu meminta-minta (tangan dibawah).

Shalat Dhuha dilakukan oleh seluruh siswa pada jam istirahat yaitu pukul 9 pagi secara bergantian, karena pada jam istirahat tidak semua siswa langsung menuju masjid. Kegiatan ini tidak memaksakan siswa untuk melakukannya akan tetapi guru mengajarkannya secara perlahan dengan memberitahu bahwa shalat dhuha dapat memberikan dampak positif bagi yang melaksanakan. Dengan adanya pembiasaan ini siswa jadi mengetahui salah satu sunnah Rasul beserta manfaatnya. Dalam kegiatan ini terdapat nilai-nilai karakter diantaranya yaitu nilai disiplin dan mandiri pada saat peserta didik mengantri giliran wudhu serta tertib meluruskan shaf. Sehingga siswa akan mendapatkan nilai religius kejujuran dan ketekunan dalam beribadah.

Shalat Dzuhur Berjama'ah, peserta didik juga dilatih melaksanakan shalat wajib berjama'ah. Dengan kegiatan pembiasaan ini peserta didik juga hatinya dilatih untuk terpaut pada panggilan Allah dalam mengerjakan kewajiban shalat lima waktu di luar sekolah maupun di sekolah dengan bimbingan guru selain itu juga diperlukan bimbingan serta dorongan motivasi oleh orang tua agar siswa tetap konsisten menjaga shalatnya. Nilai-nilai karakter yang muncul dalam kegiatan

pembiasaan ini yaitu nilai religius yang dapat meningkatkan ketaqwaan dengan mendekatkan diri kepada Allah, nilai disiplin yang terlihat saat peserta didik melaksanakan shalat tepat waktu, merapikan Shaf, dan tertib pada saat di masjid.

Kedua, Kegiatan Tahunan seperti memperingati hari besar Islam yang diadakan satu tahu sekali pada bulan Ramadhan yaitu pesantren kilat. Dari kegiatan pembiasaan ini juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yaitu sikap mandiri, tanggung jawab, disiplin dan jujur sebagai seorang muslim yang wajib meyakini adanya hari besar tersebut dalam islam dengan manfaat dapat mempertebal ketakwaan. Kegiatan pesantren kilat yang ada di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang diikuti oleh seluruh peserta didik yang mengikuti kegiatan ini. Kegiatan ini berlangsung di sekolah pada bulan Ramadhan selama 4 hari. Dalam kegiatan ini siswa diperdalam lagi Ilmu-Ilmu agama Islam yang sesuai syari'at seperti adanya kajian Islami dari asatidz mengenai aqidah, sirah nabawiyah, sirah shahabiyah, fiqh, Tahfidz, dilanjutkan ifthar jama'i dan ditutup dengan shalat maghrib berjama'ah sehingga dapat memunculkan nilai-nilai religius seperti mendekatkan diri kepada Allah dalam meningkatkan keimanan dengan Ilmu-ilmu agama yang diajarkan juga dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter yaitu nilai disiplin karena dalam pesantren peserta didik harus disiplin, nilai kejujuran saat berperilaku dengan teman maupun asatidz, nilai kemandirian ketika harus menginap jauh dari orang tua, serta akan peduli karena bersatu terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan Class Meeting yang dilakukan oleh seluruh peserta didik selama 3 hari kegiatan ini berupa panitia dari pihak sekolah mengadakan berbagai macam lomba seperti lomba Alquran dan Hadits, lomba cerdas cermat PAI, IPA dan matematika, lomba bahasa Arab dan bahasa Inggris, lomba sepak bola, egrang bakiak juga estafet. Perlombaan terbagi dengan jenjang kelasnya masing-masing dari semua lomba-lomba ini selain untuk melatih untuk perwakilan sekolah pada perlombaan OSN atau yang lainnya juga untuk membuat peserta didik agar mempunyai karakter yang kompak dan percaya diri dalam menunjukkan kemampuan yang dimilikinya.

Dan sekolah juga mengadakan

kegiatan Market Day yang diikuti oleh seluruh peserta didik dengan tema yang beragam sesuai jenjang kelas. Dalam kegiatan market bayi ini peserta didik diajarkan karakter yang trampil kewirausahaan sejak dini, yang dimana nantinya setiap stand kelompok per kelas seluruhnya akan dinilai oleh panitia dari pihak sekolah mulai dari kerja sama tim dalam kebersihan, kerapian keterampilan interaksi jual beli, serta adab-adab jual beli yang lainnya.

Ketiga, Kegiatan spontan seperti: Melakukan budaya 5S yaitu senyum, salam, sapa, bersikap sopan dan santun saat berjumpa pada guru maupun orang lain sekalipun temannya. Sehingga peserta didik mengetahui tentang etika dalam bersosialisasi, dalam pelaksanaan 5S ini biasanya peserta didik akan meniru melalui sikap guru dan orang dewasa disekitarnya karena guru dan orang tua berperan penting dalam penerapan hal kecil ini. Di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang ketika peserta didik datang ke sekolah sebelum memasuki kelas peserta didik melakukan budaya 5S tersebut kepada guru baik yang sedang bertugas piket menyambut kedatangan siswa maupun guru lainnya. Pembiasaan ini dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter sopan santun juga akan berdampak dilingkungan rumah.

Menolong Sesama merupakan akhlakul karimah yang perlu ditanamkan rasa simpati maupun empati sejak usia dasar. Di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang, peserta didik sudah diajarkan untuk saling tolong menolong baik sesama teman dan saudara yang membutuhkan bantuan tanpa mengharapkan imbalan seperti pada saat pengumpulan infaq shodaqoh di hari Jum'at yang sudah terbiasa mereka kumpulkan sehingga mendapat dukungan penuh dari orang tua agar menumbuhkan nilai karakter asa syukur kepada Allah yang telah memberikan nikmat rizqi dengan berbagi dengan sesama, menjadi lebih peduli terhadap sesama makhluk Allah, nilai Ikhlas dengan niat hanya berharap ibadah kepada Allah.

Melakukan Amar Ma'ruf Nahi Mungkar dengan saling mengingatkan melalui pemberian nasihat secara spontan baik peserta didik pendidik dan tenaga kependidikan di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang, jika menemukan adanya seseorang

yang tidak mematuhi aturan di sekolah. Sehingga dengan otomatis peserta didik maupun pendidik sudah terbiasa melakukannya dengan mudah pada saat menegur temannya yang salah tanpa menyinggung perasaannya agar dapat menumbuhkan nilai karakter disiplin patuh pada aturan, nilai tanggung jawab atas peraturan yang harus dilaksanakan, dan nilai peduli dengan menjadi pengingat bersama pada saat khilaf.

Peran Budaya Religius Terhadap Pendidikan Karakter

Religius merupakan karakter yang harus diinternalisasi anak sejak dini. Karakter religius menjadi penting dalam pendidikan untuk mempersiapkan anak menjadi manusia seutuhnya. Proses pendidikan karakter religius harus memadukan pendidikan yang ada di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. (Taofik & Wangid, 2022) Dalam menumbuhkan nilai-nilai religius untuk membangun karakter seseorang tidaklah mudah. Hal ini memerlukan kerja sama yang baik antara guru sebagai pengajar atau orangtua saat di sekolah dengan pihak-pihak luar yang terdekat dengan siswa seperti keluarganya. (Hariandi & Irawan, 2016)

Upaya dalam menumbuhkan kembali pendidikan karakter dapat ditempuh dengan mengimplementasikan kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab sosial. (Valensia, 2022)

Pada data hasil penelitian yang ditemukan, pendidikan karakter yang telah diimplementasikan melalui pembiasaan Kegiatan Keagamaan diharapkan dalam pelaksanaannya dengan metode keteladanan dimana guru menjadi suri tauladan yang baik bagi peserta didiknya sehingga pendidikan karakter akan terbentuk melalui dukungan dari pihak sekolah serta orangtua pada kegiatan positif yang selalu siswa lakukan seperti melakukan Do'a bersama pada kegiatan pembelajaran, menerapkan 3S, mempelajari simakan Al-Qur'an atau Iqra, Shalat Dhuha dan Shalat dzuhur berjama'ah serta pemberian materi kepada peserta didik tentang pembiasaan kegiatan keagamaan melalui mata pelajaran di Kelas. (Afifah, 2021)

Melalui data hasil pengamatan selama penelitian di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang diperoleh datanya serupa dari beberapa

penelitian relevan, yaitu sangat terasa dampak budaya religius yang diterapkan di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang seperti menjadi disiplin, santun, serta solidaritas dalam hubungan yang guru dan siswa bangun, karena pada setiap kegiatan di sekolah semua warga sekolah terlibat sehingga menjadi pemicu berkembangnya karakter peserta didik dan dampak ini juga dirasakan oleh orang tua wali, diantaranya :

Dari kegiatan budaya religius di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang peserta didik menjadi lebih dekat dengan Allah keimanan mereka meningkat ketika terjadi perubahan sikap mereka, jadi lebih bertaqwa, nilai kejujuran bertambah, shalat tepat waktu, datang ke sekolah tepat waktu serta selalu tekun mengerjakan tugas karena memiliki rasa tanggung jawab baik berupa tugas sekolah sekalipun piket kelas. Peserta didik di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang dibekali dengan rasa solidaritas sejak usia dasar dengan mengembangkan kebersamaan agar peserta didik bisa menghargai pendapat orang lain dan tidak pernah membedakan siapapun serta meyakini bahwa semua manusia itu di mata Allah itu sama yang membedakan adalah taqwa.

Budaya religius di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang membuat peserta didik mendidik siswa berpikir kritis dengan kegiatan tersebut seperti dzikir pagi, shalat dhuha, dan yang kegiatan lainnya bahwa peserta didik jadi memiliki rasa ingin tahu dari budaya religius di sekolah, seperti siswa dapat mengetahui dan merasakan manfaatnya sehingga siswa ingin mengetahui budaya religius yang lainnya. Peran Budaya religius di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang akan menjadikan karakter siswa yang mandiri sejak kecil. Sekolah menanamkan sikap mandiri bahwa siswa mampu melakukan kegiatan kesehariannya sendiri, siswa terus dilatih untuk tidak bergantung kepada orang lain sehingga siswa dapat melakukan dengan kemampuannya sendiri. Dari peran budaya religius juga membuat peserta didik mengetahui tata krama yang baik terhadap sesama manusia dengan berlatih ketika akan mengawali percakapan dengan mengucapkan salam, mengatakan maaf jika melakukan kesalahan, meminta tolong jika kesulitan, serta mengucapkan terima kasih kepada orang

yang telah membantunya.

SIMPULAN DAN SARAN

SD Islam Sahabat Ilmu Karawang adalah sekolah Islami bermanhaj salafi yang menerapkan program unggulan tahfidz dan Fullday School sehingga menjadikan daya tarik terhadap masyarakat sekitar. Di SD Islam Sahabat Ilmu Karawang sudah menanamkan pendidikan karakter dengan menerapkan budaya religius yang berpedoman Al-Qur'an dan Sunnah. Kegiatan itu untuk menunjang pendidikan karakter agar peserta didik mendapatkan nilai positif yang bersumber dari ajaran Agama Islam dan dapat ditekankan pada saat bersosialisasi melalui pembelajaran sekolah, pijakan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan data hasil penelitian dukungan dari orang dewasa berperan penting dalam pembentukan karakter siswa dengan selalu membimbing anak untuk melakukan positif dari budaya religius sekolah mulai dari kegiatan spontan sampai menjadi rutinitas. Sehingga dari budaya religius sekolah yang sudah diterapkan seperti kegiatan rutin dan kegiatan spontan yang positif penulis sangat berharap, agar setiap peserta didik menerapkan kegiatan tersebut selalu menumbuhkan perasaan senang pada peserta didik sehingga akan menjadi pembiasaan baik dan setiap melakukan segala itu dengan mandiri serta keikhlasan. Bagi peneliti selanjutnya lebih diperhatikan lagi terhadap masalah seperti ini dengan memecahkan permasalahan menggunakan solusi yang lebih menarik dan praktis.

REFERENSI

- Afifah, A. N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Pada Peserta Didik Di Sd Muhammadiyah Purwokerto Utara.
- Ansori Yoyo, S. V. F. T. (2018). Menumbuhkan karakter Baik Melalui Peranan Guru Di Sekolah. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(2).
- Diana, A. U. (2016). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Religius melalui Budaya Sekolah (Studi Kasus di SD Ma'arif Ponorogo).

- Dwi Wijayanti. (2013). Pendidikan Karakter menurut Ki Hadjar Dewantara. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Fauzi, M. U., & Khoiriyah, M. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Religius Dalam Mengembangkan Soft Skill Siswa. *Jurnal Studi Keislaman*, 8(2), 1–15.
- Hariandi, A., & Irawan, Y. (2016). Peran Guru dalam Penanaman Nilai Karakter Religius di Lingkungan Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 1(1), 176–189. doi:10.22437/gentala.v1i1.7097
- Hidayah, Y. (2016). Pendidikan Karakter Religius Pada Sekolah Dasar: Sebuah Tinjauan Awal. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217.
- Kurniawan, A. M. (2019). *Analisis penanaman karakter religius siswa sekolah dasar kelas rendah di sekolah dasar berbasis islam di kota purwokerto*.
- Lestari, T. A. (2017). Pelaksanaan Pendidikan Karakter Bagi Anak Jalanan (Studi Kasus di Rumah Singgah dan Belajar Diponegoro). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(1), 96. doi:10.26858/jkp.v1i2.5277
- Maola, N., & Pranata, K. (2022). The Influence of Student Team Achievement Division (STAD) Cooperative Learning Model on Third Graders' Civic Education Learning Outcomes. *Journal of Teaching and Learning in Elementary Education (Jtlee)*, 5(2), 225. doi:10.33578/jtlee.v5i2.7924
- pramita tristiawati. (2022). krisis sopan santun dampak pandemi sd negeri di tangerang diberi pelatihan mandiri edukasi. Retrieved 8 November 2022, from <https://www.liputan6.com/news/read/5075760/krisis-sopan-santun-dampak-pandemi-sd-negeri-di-tangerang-diberi-pelatihan-mandiri-edukasi>
- Ruslan, A., Pranata, K., Azizah, N., & Fatayan, A. (2022). Analisis Peran Guru dalam Implementasi Nilai-Nilai Karakter melalui Pembelajaran Jarak Jauh di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9908–9916. doi:10.31004/basicedu.v6i6.4128
- Setyaningsih, R., & Rochma, S. N. (2020). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Religius Siswa di Madrasah Ibtidaiyyah Nurussalam Mantingan, 3(2), 83–90.
- Taofik, T., & Wangid, M. N. (2022). Hubungan lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah berbasis agama terhadap prestasi belajar siswa. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 8(1), 136. doi:10.29210/020221320
- Valensia, C. (2022). Implementasi kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter religius dan tanggung jawab social: Studi kasus di MI Al-Fikri Palembang, (3), 668–676. Retrieved from <http://etheses.uin-malang.ac.id/40588/>